



Analisi Genital Hygiene Kejadian Flour Albus Patologis

Genital Hygiene Analysis Of Phatological Flour Albus Incidence

Wardawati, Sumiati

Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene, Indonesia

ARTICLE INFO

Corresponding
Author:

sumiatiana59@gmail.com

Article History

Submitted:
9 Juli 2025

Accepted:
23 Juli 2025

Available online:
24 Juli 2025

ABSTRACT

Genital hygiene refers to female efforts to maintain intimate area cleanliness through habits like using clean water, washing from front to back, selecting proper materials, using safe feminine products, and changing pads regularly during menstruation. Pathological flour albus is abnormal vaginal discharge with changes in color, odor, texture, volume, and discomfort. This qualitative study with a phenomenological approach explores genital hygiene practices among female Public Health students at STIKes Bina Bangsa Majene experiencing pathological flour albus. Four students and one lecturer were selected purposively as informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. Results showed varied hygiene practices: some used clean running water and correct washing methods, while others used stagnant water, washed incorrectly, or chose inappropriate products. All informants reported symptoms such as thick yellowish discharge, unpleasant odor, and discomfort. Inadequate hygiene may contribute to pathological flour albus. Promoting proper hygiene education is essential
Keywords: Genital Hygiene, Pathological Flour Albus, College Student

ABSTRAK

Genital hygiene merupakan upaya individu perempuan dalam menjaga kebersihan area intim melalui kebiasaan seperti menggunakan air bersih, membasuh dari depan ke belakang, memilih bahan pakaian yang tepat, menggunakan produk kewanitaian yang aman, serta rutin mengganti pembalut saat menstruasi. Flour albus patologis adalah keputihan abnormal yang ditandai perubahan warna, bau, tekstur, volume, dan rasa tidak nyaman. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi praktik kebersihan genital pada mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat STIKes Bina Bangsa Majene yang mengalami flour albus patologis. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari empat mahasiswi dan satu dosen sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan praktik kebersihan yang bervariasi: ada yang menggunakan air mengalir dan teknik membasuh yang benar, namun ada pula yang memakai air tergenang, arah membasuh yang salah, serta penggunaan produk tidak sesuai. Semua informan mengalami gejala seperti keputihan kental kekuningan, bau tidak sedap, dan rasa tidak nyaman. Kurangnya praktik kebersihan yang tepat dapat berkontribusi terhadap flour albus patologis. Edukasi kebersihan genital perlu ditingkatkan.
Kata Kunci: Genital Hygiene, Flour Albus Patologis, Mahasiswi



PENDAHULUAN

Menurut WHO, sekitar 75% wanita di dunia akan mengalami keputihan, dengan 45% mengalaminya dua kali atau lebih (Muhammad Darma 2017) dalam (1).

Keputihan atau *flour albus/leukorea* merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi. Keputihan tidak bisa dianggap sepele, karena dapat menyebabkan kemandulan dan kanker. Keputihan sebaiknya mendapatkan pencegahan sejak dini agar tidak terinfeksi (1).

Secara umum, keputihan dibedakan menjadi dua yaitu keputihan normal (fisiologis), dan keputihan abnormal (patologis). Timbulnya gejala seperti keluarnya cairan dari vagina tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal, dan jumlah cairannya sedikit merupakan keputihan fisiologis. Sedangkan keluarnya cairan dari vagina berwarna keruh dan kental, warna kekuningan, keabu-abuan atau kehijauan, berbau busuk dan amis, terasa gatal, dan jumlah cairan yang banyak merupakan keputihan patologis (2).

Keputihan patologis bisa menjadi tanda adanya infeksi penyakit seksual menular. Jika diabaikan, maka bisa menyebar ke organ lain seperti rahim, ovarium, saluran tuba hingga menular ke pasangan seksual (3).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Banyak wanita di Indonesia yang beranggapan keputihan adalah hal yang biasa, umum terjadi pada wanita dan kurang penting. Apabila keputihan patologis yang tidak segera ditangani mengakibatkan kemandulan 15% pada usia 30-34 tahun, meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 64% pada usia 40-45 tahun (4).

Perilaku kebersihan genitalia adalah praktik perawatan diri yang dilakukan oleh setiap orang menurut tingkat pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan mereka. Perilaku *genital hygiene* menjadi salah satu kunci yang memegang peranan penting untuk mencegah infeksi penyebab keputihan. Keputihan yang tidak tertangani dapat menyebabkan kanker leher rahim yang menjadi pembunuh tingkat teratas bagi wanita (5).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Akbar Tahun 2020 yang dilakukan pada remaja responden di SMA Negeri 1 Kotamobagu bahwa masih kurang pengetahuannya mengenai vulva hygiene. Menurut penelitian yang dilakukan dengan jumlah responden 98 orang. Responden yang memiliki personal hygiene baik 19 (21,3%) orang mengalami keputihan fisiologis dan 14 orang (15,7%) mengalami keputihan patologis. Personal hygiene dengan kejadian keputihan yaitu 12 orang (13,5%) mengalami keputihan fisiologis dan 21 orang (23,6%) mengalami keputihan patologis (5).

Selain itu, penelitian Hubungan Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Gresik menunjukkan bahwa sebanyak 55 responden (82,1%) yang memiliki kebiasaan personal hygiene genitalia yang kurang baik mengalami keputihan (6).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti analisis *genital hygiene* kejadian *flour albus* patologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman dan kebiasaan mahasiswa dalam menjaga kebersihan area genital serta bagaimana hal tersebut dialami dalam konteks keputihan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman, praktik, dan makna yang dialami oleh mahasiswa dalam menjaga genital hygiene terkait kejadian *flour albus* patologis. Fokus dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana informan memaknai praktik perawatan diri mereka terhadap kondisi tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dari perspektif subjek yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan individu maupun kelompok dalam konteks alami mereka (7).

HASIL

Hasil Penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam peneliti kepada mahasiswa yang pernah mengalami *flour albus* patologis di STIKes Bina Bangsa Majene. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei hingga Juni 2025 di STIKes Bina Bangsa Majene, dengan fokus pada praktik genital hygiene pada mahasiswa kesehatan masyarakat yang pernah mengalami *flour albus* patologis. Informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak lima informan, dengan empat mahasiswa sebagai informan utama dan satu dosen bidan sebagai informan kunci.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan

No	Nama Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Status Informan	Keterangan
1	Nr	20	P	Utama	Mahasiswa kesehatan masyarakat angkatan 2024
2	Wd	19	P	Utama	Mahasiswa kesehatan masyarakat angkatan 2024
3	An	19	P	Utama	Mahasiswa kesehatan masyarakat angkatan 2023
4	Nz	22	P	Utama	Mahasiswa kesehatan masyarakat angkatan 2021

5	Nf	31	P	Kunci	Dosen Bidan
---	----	----	---	-------	-------------

Sumber: Data Primer

a. Topik Wawancara Tentang Praktik Genital Hygiene dan Flour Albus Patologis (Informan Utama)

1) Bagaimana cara Anda membersihkan organ intim Anda Sehari-hari?

Dalam menjaga kebersihan area genital, setiap informan memiliki kebiasaan yang berbeda. Sebagian besar informan yaitu Nr, Wd, dan Nz lebih memilih menggunakan air bersih yang mengalir karena merasa lebih nyaman dan bersih, sedangkan informan An lebih memilih menggunakan air di baskom karena sudah menjadi kebiasaan.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) *"Air bersih, air biasa, dan mengalir memang sering digunakan dan suka pakai mengalir saja kak"*.

Informan (Wd) *"Ya air bersih ya begitulah bukan yang ada memang di baskom, mengalir kupake, karena cuci dengan air mengalir lebih efektif dan efisien, serta dapat membantu mengurangi risiko penyebaran bakteri dan kuman. Selain itu, air mengalir juga dapat membantu menghilangkan kotoran"*.

Informan (An) *"Biasanya to air di baskom pake timba, langsung kayak cebok biasa saja kak. Karena sudah kebiasaan pakai air yang dibaskom dari pada yang di keran"*.

Informan (Nz) *"Air mengalir, karena tidak kusuka saya air di ember karena dingin, Tapi kalau gatal biasanya pakai air hangat. Selain itu pasti lebih bersih karena kan kalau di air baskom memang kan dipake bersma-sama jadi kurang higienis menurutku jadi air mengalirkan tidak disama-sama orang jadi lebih bersih"*.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa kebiasaan pembersihan area genital dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, akses air, kebiasaan sejak kecil. Meski sebagian besar memilih dengan cara yang higienis, masih ada yang bertahan dengan kebiasaan lama karena belum memahami risikonya.

2) Dapatkah anda menjelaskan bagaimana Anda biasanya membasuh setelah buang air besar?

Dalam praktik membasuh setelah BAB, sebagian besar informan sudah menerapkan teknik yang benar yaitu dari arah depan ke belakang. Namun satu informan masih membasuh dari arah belakang ke depan karena sudah terbiasa.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) *"Dari depan ke belakang sudah kebiasaan memang kak"*.

Informan (Wd) *"ee...dari depan ke belakang, membasuh dari depan ke belakang itu sudah menjadi kebiasaan saya"*.

Informan (An) *"ee... dari belakang ke depan, sudah kebiasaan"*.

Informan (Nz) *"Dari depan ke belakang, itu memang tekniknya yang benar"*.

Meskipun sebagian besar informan menggunakan teknik yang benar, adanya kebiasaan membasuh dari belakang ke depan menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan mengenai praktik yang aman untuk mencegah perpindahan bakteri dari anus ke vagina.

3) Apakah Anda menggunakan produk pembersih kewanita-an?

Dua informan tidak pernah menggunakan produk pembersih kewanita-an, sedangkan dua informan menggunakannya secara aktif, termasuk produk yang digunakan yang viral di media sosial.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) *"Tidak pernah, selama ini pakai air bersih saja cukup nggak pernah ada masalah"*.

Informan (Wd) *"Iya kayak seperti produk ee... sabun sirih sama ada itu yang di semprot-semprot, kalau beli itu diperhatikan karena janga sampai sudah ekspayer, dan pake ka mulai dari kelas 2 SMP"*.

Informan (An) *"Pakai cairan khusus itu yang najual di tiktok yang kayak sirih, sering juga kupake itu kak itu yang warna pink yang dioles cair propolis, Kalau beli tidak kuperhatikan kandungannya kakak"*.

Informan (Nz) *"Tidak pernahka pakai produk pembersih kewanita-an. Karena pembersih kewanita-an itu membunuh bakteri, kan ada dibilang bakteri baik jadi takutnya kalau pake ki pembersih kewanita-an ikut mati juga bakteri baiknya. Tapi pernahkan minum kiranti supaya lancar haidku"*

Penggunaan produk pembersih kewanita-an juga bervariasi. Dua informan memilih tidak menggunakan produk tersebut karena merasa cukup dengan air bersih dan khawatir merusak flora normal. Sementara dua lainnya menggunakan produk yang populer di media sosial tanpa mempertimbangkan kandungan pH-nya. Pemilihan produk pembersih kewanita-an dipengaruhi oleh kebiasaan, pengaruh media sosial, dan tingkat pengetahuan. Informan yang tidak menggunakan produk cenderung memiliki alasan logis, sedangkan yang menggunakan belum semua memperhatikan keamanan produk.

4) Bagaimana Anda menjaga kelembaban area genital, termasuk pemilihan pakaian dalam?

Kebiasaan mengganti pakaian dalam juga berbeda. Ada yang mengganti dua hingga tiga kali sehari, namun ada pula yang hanya sekali. Beberapa informan menyadari pentingnya menjaga kelembaban, sementara lainnya mengganti pakaian dalam hanya berdasarkan kebiasaan lama.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) *"Dua kali biasanya udah terbiasa dari dulu ganti dua kali pagi sma sore, bahan sembarangmi itu"*.

Informan (Wd) *“ee...kan dua kali mandi sehari jadi paginya kuganti, ee...pulang kuliah mandika kuganti lagi, kadang kalau nda mood lagi ya dua kali diganti tapi kalau bagus moodku ya tiga kali, bahan yang halus”*.

Informan (An) *“Diganti itu satu kali dalam sehari cuman kebiasaan cuci dalam sehari waktu SMA kelas 3, dan berbahan katun”*.

Informan (Nz) *“Pokoknya kalau sudahka buang air kecil, misalnya kalau tiga kalika buang air kecil dalam sehari tiga kalika ganti, tidak kusuka saya kalau basah, bahan menyerap keringat”*.

Kebiasaan mengganti pakaian dalam dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan kenyamanan pribadi. Mereka yang lebih sering mengganti menunjukkan kepedulian lebih tinggi terhadap kebersihan, sedangkan yang jarang mengganti masih terpengaruh oleh kebiasaan lama.

5) Saat menstruasi, seberapa sering Anda mengganti pembalut dalam sehari?

Dalam hal mengganti pembalut saat menstruasi, frekuensinya sangat dipengaruhi oleh volume darah dan ritinitas pribadi. Ada yang mengganti dua hingga tiga kali, ada juga yang mengganti setiap buang air kecil.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) *“Dua kali dalam satu hari, dari dulu memang biasa ganti dua kali jadi sudah terbiasa”*.

Informan (Wd) *“Tiga kali ee... pagi, sama tengah hari, sore, tapi biasa kalau jam-jam 11 malam kan biasa ful ya kuganti juga”*.

Informan (An) *“Sehari ee... dua kali, kalau lancar ada tiga kali, memang kakak dua kali diganti, kalau tidak banyak keluar kakak, itupun kalau banyak keluar sering tiga kali sehari diganti dengan malamnya, sering juga tidak halagan dalam satu bulan”*.

Informan (Nz) *“Begitu juga sama pembalut setiap buang air kecil diganti lagi pembalutnya. Karena tidak kusuka saya kalau basahmi”*.

Frekuensi mengganti pembalut dipengaruhi oleh kenyamanan, volume darah haid, dan kondisi tubuh. Adanya variasi ini menunjukkan pentingnya edukasi mengenai standar minimal penggantian pembalut agar tetap higienis dan mencegah infeksi.

6) Bagaimana warna cairan *flour albus* yang Anda alami?

Informan mengalami *flour albus* dengan warna yang bervariasi, mulai dari bening, putih kental, dan kekuningan. Warna ini sering berubah tergantung siklus menstruasi.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) *“Putih, itu kalau baru awal to baru mauka haid ada yang biasanya itu kuning-kuning”*.

Informan (Wd) *“Kayak kuning-kuning kental, ya putih bening”*.

Informan (An) *“Kayak ada itu bening-bening, sama kekuning-kuningan sedikit”*.

Informan (Nz) “Kalau hari-hari biasa ya bening, terus biasa kalau baru sudah haid atau mau haid itu warna kuning, tapi biasa juga putih kental”.

Warna cairan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki variasi normal tersendiri. Namun, warna putih kental dan kekuningan yang disertai keluhan lain dapat menjadi indikasi *flour albus* patologis.

7) Apakah *flour albus* tersebut memiliki bau yang tidak sedap?

Semua informan mengatakan bahwa *flour albus* bening biasanya tidak berbau, namun cairan yang berwarna putih kental atau kuning sering menimbulkan bau tidak sedap.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) “Berbau sedikit, tapi tidak terlalu ji”.

Informan (Wd) “Pas itu kuning berbau, putih bening tidak berbau”

Informan (An) “Yang kuning berbau, tapi kalau yang putih tidak”.

Informan (Nz) “Kalau yang warna kuning sama putih kental itu berbau, terus putih bening tidak”.

Adanya bau menjadi indikator adanya ketidakseimbangan atau infeksi pada areaewanitaan. Pengetahuan tentang ini penting untuk mendorong deteksi dini gejala patologis.

8) Bagaimana tekstur *flour albus* yang Anda alami?

Perbedaan tekstur keputihan juga dirasakan informan. Cairan bening umumnya encer, sedangkan putih dan kuning terasa lebih kental.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) “Encer”.

Informan (Wd) “Kalau itu kuning kental, kalau putih ya encer”.

Informan (An) “Kental kak, apalagi yang kuning”.

Informan Keempat (Nz) “Kalau kuning dan putih itu kental, kalau bening encer”.

Tekstur Cairan menjadi salah satu indikator penting dalam membedakan keputihan fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Informan secara diatas dapat membedakan hal ini berdasarkan pengalaman pribadi.

9) Apakah volume *flour albus* terasa lebih banyak dari biasanya?

Semua informan menyebutkan volume *flour albus* yang dialami dalam jumlah yang sedikit baik itu yang bening maupun kuning.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) “Sedikit”.

Informan (Wd) “Sedikit”.

Informan (An) “Sedikit ji”.

Informan (Nz) “Tidak banyak kalau bening biasa, tapi kalau kuning tidak sampai basah”.

Meskipun volumenya sedikit, keputihan tetap menimbulkan ketidaknyamanan, terutama disertai bau dan gatal. Artinya meskipun tidak berlebihan, kualitas cairan tetap penting diperhatikan.

- 10) Apakah Anda merasa gatal, nyeri, atau ketidaknyamanan lain di area genital saat mengalami *flour albus* tersebut?

Sebagian besar informan merasakan gatal atau rasa tidak nyaman terutama jika keputihannya berwarna kuning dan putih kental. Namun, ada juga tidak merasakan gejala apa pun.

Kutipan Informan:

Informan (Nr) "*Jarang, tapi pernah*".

Informan (Wd) "*Kalau keluarmi panas, tidak nyaman*".

Informan (An) "*Tidak ada*".

Informan (Nz) "*Iya gatal itu yang kuning sama putih kental, kalau bening tidak*".

Keluhan fisik seperti gatal menjadi tanda bahwa kondisi tersebut tidak bisa diabaikan. Gejala yang dialami informan memperkuat bahwa *flour albus* dengan bau dan warna tertentu bisa mengganggu kenyamanan dan berisiko infeksi.

b. Topik Wawancara Pandangan Praktik Genital Hygiene dan Flour Albus Patologis (Informan Kunci)

- 1) Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya praktik genital hygiene dalam menjaga kesehatan reproduksi perempuan, khususnya pada mahasiswa?

Informan menekankan pentingnya kesadaran pribadi dalam menjaga kebersihan genital. Terkhusus bagi mahasiswa kesehatan.

Kutipan (Nf): "*Pandangan saya walaupun tidak khusus dipelajari itu personal hygiene, harusnya kesadaran diri lah mahasiswa harus bisa melihat oh harusnya ini bersih, apalagi mahasiswa kesehatan STIKes. Secara tidak langsung di lebel sama orang anak kesehatan harus lebih bersih, sehat daripada mahasiswa lain yang notabennya bukan basiknya kesehatan*".

Pandangan ini menunjukkan ekspektasi sosial terhadap mahasiswa kesehatan yang dituntut menerapkan pengetahuan dan kesehatannya dalam kehidupan sehari-hari

- 2) Menurut Ibu, sejauh mana pemahaman dan praktik genital hygiene yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini?

Menurut informan pemahaman dan praktik *genital hygiene* berbeda-beda. Tergantung individu itu sendiri, secara fisik, tidak dapat dinilai secara langsung seseorang itu bersih atau tidak.

Kutipan (Nf): "*Tergantung dari mahasiswinya, tapi kadang juga to kita tidak melihat satu-satu. Jika secara fisik tidak akan terlihat bahwa ini dia bersih, ini tidak bersih. Tidak bisa dilihat dari situ praktik personal hygienenya*".

Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk melakukan edukasi berkelanjutan karena penampilan luar tidak bisa dijadikan tolak ukur utama untuk menilai kebersihan personal.

- 3) Apa pendapat Ibu tentang praktik yang benar dalam membasuh setelah buang air besar?

Dalam wawancara Informan menjelaskan bahwa secara teori praktik yang benar adalah membasuh dari arah depan kebelakang. Ia menyampaikan bahwa arah membasuh ini bukan hanya soal kebiasaan, tetapi sudah menjadi bagian dari teori medis dasar.

Kutipan (Nf): *"Kalau secara teori harusnya kan dari depan kebelakang, ya kalau perempuan sebenarnya itu praktiknya dari depan kebelakang"*.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik kebersihan harus disertai dengan pemahaman dasar tentang anatomi dan risiko perpindahan bakteri.

- 4) Bagaimana Ibu menilai kesadaran mahasiswi dalam memilih produk pembersih kewanita-an atau menjaga kelembapan area genital, termasuk pemilihan pakaian dalam?

Informan menyarankan dalam menggunakan sabun pembersih dengan pH seimbang, dan dalam pemilihan pakaian dalam berbahan katun atau yang menyerap keringat agar tidak lembab.

Kutipan (Nf): *"Kemudian ada juga biasa pakai sabun genitalia, yang penting pHnya tidak terlalu asam dan tidak terlalu basa, kalau asam tidak lebih dari 7 kalau basa tidak kurang dari 2. Bahannya itu jenis katun, intinya to yang menyerap keringat biar tidak terjadi yang namanya lembab, karena kalau lembab gampang kuman disitu"*.

Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan produk dan pakaian tidak hanya soal kenyamanan, tapi juga berdampak pada kesehatan area genital.

- 5) Apakah dalam pengajaran kesehatan reproduksi, Ibu membahas cara menjaga kebersihan saat menstruasi, seperti frekuensi mengganti pembalut?

Menurut informan saat menstruasi dalam frekuensi mengganti pembalut minimal 4 jam, sehingga tidak menjadi sarang kuman yang dapat menyebabkan rasa gatal serta bau yang tidak sedap.

Kutipan (Nf): *"Kalau pada saat mens itu, minimal 4 jam harus ganti pembalut, ada itu kan biasa nda banyakpi darahnya, kalau sudah keluarmi, banyak sekali kuman dan bakteri to, kalau dibiarkan akan tambah banyak kuman, lembab, gatal, bau to"*.

Kesadaran ini perlu terus ditegaskan agar mahasiswi tidak merasa cukup hanya mengganti satu atau dua kali sehari, apalagi di tengah aktivitas padat.

- 6) Apakah Ibu pernah menemui *flour albus* patologis pada mahasiswi?

Informan menyampaikan tidak menerima keluhan secara langsung dari mahasiswi. Namun sering ada mahasiswi bertanya tentang jenis keputihan.

Kutipan (Nf): *"Kalau yang mengeluh secara langsung tidak, tapi kalau mungkin ya curhat atau bertanya tentang jenis-jenis keputihan"*.

Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada rasa malu untuk membicarakan masalah reproduksi secara terbuka, sehingga pendekatan edukatif perlu dibuat lebih inklusif dan aman secara psikologis.

- 7) Menurut Ibu, apa penyebab dari *flour albus* patologis dan faktor apa yang paling berpengaruh terhadap munculnya keputihan patologis pada mahasiswi?

Menurut Informan penyebab keputihan patologis beragam, mulai dari infeksi jamur, bakteri, virus, dan parasit serta kondisi kebersihan, stress dan penyakit menular seksual.

Kutipan (Nf): "*Penyebabnya banyak dek, infeksi jamur (candida), bakteri (vaginitis), parasit (trichomonas vaginalis, virus (human papilloma virus). Faktor lain kurangnya kebersihan, iritasi, pakaian dalam, penyakit menular seksual, kondisi medis tertentu dan stres*".

Penjelasan ini menguatkan bahwa penanganan keputihan tidak cukup hanya dengan menjaga kebersihan, tetapi juga membutuhkan perhatian pada kondisi kesehatan menyeluruh.

- 8) Menurut Ibu, bagaimana ciri-ciri dari *flour albus* patologis?

Ciri keputihan tidak normal menurut informan ditandai dengan frekuensi yang sering, bau tidak sedap, dan warna kekuningan hingga kehijauan. Bahkan ia mengatakan bahwa jika warna kehijauan, bisa mengarah ke kondisi yang lebih serius seperti kanker serviks.

Kutipan (Nf): "*Ciri-ciri keputihannya banyak, sebenarnya walaupun tidak banyak kalau seringmi keputihan sudah harusmi periksa. Ciri-ciri lain kayak berbau, intensitasnya banyak, warnanya agak kuning, apalagi kalau sampai hijau. Kalau sampai hijau itu, bisa dikatakan bisa mengarah ke penyakit kanker serviks*".

Ciri ini menjadi penting untuk dikenali oleh mahasiswi agar tidak mengabaikan perubahan pada tubuh mereka.

- 9) Menurut Ibu, apakah keterkaitan antara kebiasaan *genital hygiene* dengan munculnya *flour albus* patologis?

Menurut informan meskipun sudah menjaga kebersihan, keputihan bisa tetap terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor kebersihan ada faktor lain seperti infeksi yang memerlukan pemeriksaan medis.

Kutipan (Nf): "*Kalau misalnya kita mengalami keputihan otomatis tidak bersih atau sebenarnya kita pikir sesuai, seringka ganti pakaian dalam, sering pembersih kewanita, tapi tetap keputihan. Harus periksa ke dokter spesialis kandungan*".

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya kombinasi antara perilaku bersih dan kesadaran untuk memeriksakan diri saat mengalami gejala yang tidak biasa.

- 10) Apakah bentuk edukasi atau intervensi yang selama ini ibu lakukan atau sarankan untuk mencegah terjadinya *flour albus* patologis pada mahasiswi?

Informan menegaskan bahwa upaya preventif bisa dimulai dari kebiasaan sehari-hari yang sederhana seperti rutin mengganti pakaian dalam dan menjaga area genital tetap bersih

dan kering. Ia juga menyampaikan bahwa penggunaan sabun pembersih bukan hal yang wajib selama kebersihan dasar sudah diterapkan.

Kutipan (Nf): *“Kalau saran dari saya ya, sebaiknya bagi mahasiswa jangan malas utamanya kalau malas mandi, minimal jangan malas ganti pakaian dalam. Karena biasa itu, kalau pakai lebih dari 12 jam, apalagi aktivitas banyak, padat aktivitasnya, otomatis banyak keringat keluar berarti harus sekali ganti pakaian dalam, jangan malas membersihkan areaewanitaan, nda wajib ji pakai sabun pembersih yang penting rajin ganti pakaian dalam dan menjaga kebersihan dan kelembaban area genital”.*

Hal ini menyiratkan bahwa praktik sederhana namun konsisten lebih efektif dalam mencegah masalah reproduksi dibanding penggunaan produk pembersih yang berlebihan.

PEMBAHASAN

1. Pertanyaan Tentang Cara Membersihkan Organ Intim Sehari-Sehari

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi kebiasaan dalam membersihkan organ intim. Tiga informan (Nr, Wd, dan Nz) menggunakan air mengalir karena dianggap lebih bersih dan tidak dipakai bersama-sama seperti air dalam baskom. Sebaliknya informan An menggunakan air dalam baskom karena sudah menjadi kebiasaan sejak lama dan merasa lebih nyaman. Informan Nz bahkan menyebutkan bahwa ia tidak suka air dingin di ember dan memilih air hangat jika sedang merasa gatal. Pentingnya praktik ini juga ditegaskan oleh informan kunci (Nf), yang mengatakan bahwa mahasiswa, khususnya dari bidang kesehatan, seharusnya lebih memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menjaga kebersihan diri.

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media pembersih dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, ketersediaan fasilitas, dan kebiasaan yang terbentuk sejak dini. Sebagaimana dijelaskan oleh informan kunci, mahasiswi kesehatan seharusnya lebih sadar akan pentingnya personal hygiene sebagai bagian dari identitas mahasiswa kesehatan.

Penelitian oleh Fitriani and dkk (2024), menekankan pentingnya membilas area genital dengan air bersih dan mengalir setiap kali setelah buang air kecil maupun besar, bukan hanya saat menstruasi. Hal ini ditekankan bahwa air yang tidak mengalir, memiliki potensi meningkatkan risiko infeksi. Beberapa penelitian lain yang dikutip dalam kajiannya, menunjukkan bahwa air dalam ember di toilet umum mengandung hingga 70% jamur *Candida Albicans*, yang merupakan penyebab utama infeksi saluran reproduksi dan *flour albus* patologis. Oleh karena itu, edukasi terkait kebiasaan sederhana ini perlu ditingkatkan, terutama pada mahasiswi Kesehatan (5).

2. Pertanyaan Tentang Cara Membasuh Setelah Buang Air Besar (BAB)

Sebagian besar informan (Nr, Wd, dan Nz) membasuh dari arah depan ke belakang, sesuai dengan teori. Namun, satu informan (An) masih terbiasa membasuh dari arah belakang ke depan. Setelah digali lebih dalam, informan (An) mengaku hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sejak kecil dan belum pernah mengalami masalah berarti, sehingga tidak menyadari risikonya. Menurut

informan kunci (Nf), yang menyatakan bahwa secara teori, perempuan memang harus membasuh dari depan ke belakang.

Fitriani and dkk (2024), menjelaskan bahwa membasuh dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) merupakan teknik yang benar dalam menjaga kebersihan genital, kesalahan dalam praktik genital hygiene, termasuk arah membasuh, sering terjadi pada wanita yang mengalami keputihan, dan cara yang salah dapat menyebabkan bakteri dari anus berpindah ke vagina.

Selain itu, Puspitaningrum and dkk (2023), juga menyebutkan bahwa salah satu upaya pencegahan infeksi genital adalah melakukan perawatan organ genital secara tepat, termasuk cara membasuh yang benar dari depan ke belakang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya penting di bangku kuliah, tetapi perlu dimulai sejak remaja untuk membentuk kebiasaan yang benar (8).

3. Pertanyaan Tentang Penggunaan Produk Pembersih Kewanitaan

Dua informan (Nr, Nz) memilih tidak menggunakan produk kewanitaan karena merasa cukup dengan air bersih dan khawatir terhadap dampak pH yang tidak sesuai. Sementara dua lainnya (Wd, An) menggunakan sabun sirih dan propolis, yang bahkan dibeli berdasarkan tren media sosial, tanpa mempertimbangkan kandungan atau keamanan Ph-nya. Informan (An) mengaku tidak pernah memperhatikan kandungan produk, sedangkan informan (Wd) sudah menggunakan sejak SMP dan lebih selektif memilih produk yang belum kedaluwarsa. Menurut informan kunci (Nf), yang menyatakan bahwa penggunaan sabun tidak masalah selama memperhatikan pH dan bahan kandungan didalamnya. Selain itu, menjaga kebersihan area genital sebenarnya cukup dengan air bersih, tanpa perlu menambahkan produk tambahan secara rutin.

Penelitian oleh (Apriani et al., 2023), menunjukkan bahwa 20,8% mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap hari mengalami *leukorrhea* (keputihan) patologis. Selain itu, menjelaskan bahwa menjaga kebersihan vagina dapat dilakukan tanpa penggunaan cairan pembersih. Karena justru penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan pH alami vagina dan merusak flora normal.

4. Pertanyaan Tentang Menjaga Kelembaban dan Pemilihan Pakaian Dalam

Kebiasaan menjaga kelembaban area genital juga beragam. Informan (Nz) mengganti pakaian dalam setiap kali buang air kecil karena tidak suka keadaan lembab, sedangkan informan (An) hanya sekali dalam sehari karena kebiasaan sejak SMA dan rasa malas terutama saat lelah. Informan (Wd, Nr) mengganti dua kali sehari, dengan alasan sudah menjadi rutinitas. Namun, (Nr) tidak terlalu memperhatikan bahan celana dalam yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan area genital bukan hanya tentang pembersihan, tetapi juga menjaga agar tetap kering. Informan kunci (Nf), yang menyampaikan bahwa kelembaban pada area genital dapat memicu pertumbuhan jamur dan bakteri. Oleh karena itu, penting untuk mengganti pakaian dalam secara rutin, terutama saat beraktivitas banyak serta memilih bahan jenis katun dan menyerap keringat.

Penelitian oleh Fitriani and dkk (2024), menunjukkan bahwa setelah buang air kecil atau mandi, area sekitar vagina sebaiknya dikeringkan dengan handuk bersih atau tisu sebelum memakai pakaian dalam. Selain itu, menghindari pakaian dalam berbahan sintetis seperti satin, karena dapat menahan kelembaban dan memicu infeksi, penggantian pakaian dalam minimal dua kali sehari.

Sementara itu, menurut (Helmi et al., 2023) dalam bukunya, wanita dianjurkan untuk mengganti celana dalam dua hingga tiga kali sehari, serta menggunakan bahan katun yang dapat menyerap keringat dengan baik. Selain itu, hindari bahan seperti nilon atau polyester karena dapat membuat area genital terasa panas dan lembap yang memperbesar risiko keputihan (9).

5. Pertanyaan Tentang Frekuensi Mengganti Pembalut Saat Menstruasi

Frekuensi penggantian pembalut saat menstruasi juga berbeda. Informan (Wd) mengganti dua hingga tiga kali sehari tergantung kondisi, informan (Nz) setiap kali buang air kecil karena tidak suka lembab. Sementara informan (Nr, An) jika darah haidnya banyak maka akan menggantinya lebih sering, tetapi jika sedikit cukup dua kali. Bahkan (An) menyampaikan terkadang tidak haid sama sekali dalam sebulan. Informan kunci (Nf), yang menyatakan bahwa sebaiknya diganti minimal 4 jam sekali, bahkan jika darah menstruasi tidak banyak, karena pembalut yang dibiarkan terlalu lama dalam kondisi lembap dapat menjadi tempat berkembangnya kuman dan bakteri.

Menurut (Helmi et al., 2023) dalam bukunya, perempuan disarankan untuk mengganti pembalut dua hingga tiga kali sehari atau setiap 4 jam sekali. Karena pembalut yang penuh darah dapat menjadi tempat tumbuhnya jamur dan bakteri (9).

Sementara itu (Widayanti et al., 2023), juga menyebutkan bahwa pembalut sebaiknya diganti setiap 2 jam atau minimal 3-4 kali dalam sehari, dan tidak digunakan lebih dari 6 jam. Pembalut yang tidak segera diganti setelah penuh darah dapat berisiko infeksi di areaewanitaan. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dengan kebutuhan dan pemahaman individu, serta pentingnya memperhatikan kesehatan dan kebersihan khususnya pribadi (10).

6. Pertanyaan Tentang Ciri-Ciri *Flour Albus* Patologis Yang Dirasakan Oleh Mahasiswi

Informan mengalami *flour albus* dengan gejala yang berbeda-beda. Dari segi warna, cairan bening hingga kuning kental muncul pada waktu yang berbeda dalam siklus menstruasi. Cairan bening umumnya tidak berbau dan encer. Sedangkan, cairan putih kental dan kekuningan menimbulkan bau dan gatal. Semua informan menyebutkan volume cairan tidak banyak, namun menimbulkan rasa tidak nyaman. Informan kunci (Nf), yang menyatakan bahwa ciri-ciri *flour albus* patologis meliputi keputihan yang berwarna kuning atau putih kental, berbau, serta berjumlah banyak atau terjadi terus menerus. Jika keputihan sampai warna kehijauan hal tersebut mengarah kepada penyakit kanker serviks.

Menurut Rahmawati and dkk (2025) dalam bukunya, menjelaskan bahwa *flour albus* patologis merupakan kondisi keputihan tidak normal akibat infeksi patogen seperti virus, bakteri, dan jamur

di saluran reproduksi perempuan. Kondisi ini menimbulkan bau yang tidak sedap, rasa tidak nyaman, dan sering kali dipicu oleh kelelahan fisik, stres, atau kebersihan yang kurang terjaga (11).

Sementara itu, menurut Suminar and dkk (2022), *flour albus* patologis memiliki ciri ciri cairan bersifat kental, warna seperti (putih susu, kuning hingga kehijauan), rasa gata pada area genital, bercak pada celana dalam, jumlah cairan lebih banyak dari keputihan normal. Berdasarkan hasil wawancara, keputihan yang dialami oleh para informan menunjukkan karakteristik yang mengarah pada *flour albus* patologis. Hal ini didasarkan pada gejala yang muncul, seperti warna kuning dan putih kental, bau tidak sedap, tekstur kental, dan adanya keluhan fisik berupa gatal dan rasa tidak nyaman, meskipun volumenya tidak banyak (12).

Ciri-ciri tersebut sesuai dengan ciri-ciri flour albus patologis yang disampaikan informan kunci(Nf), yaitu cairan yang keluar banyak, berwarna kekuningan hingga kehijauan, berbau, dan disertai keluhan. Selain itu, Rahmawati dkk (2025) dan Suminar dkk (2022) juga menyebutkan bahwa keputihan patologis biasanya disebabkan infeksi patogen (bakteri, virus, dan jamur) dan ditandai oleh cairan yang kental, berbau, gatal, warna kuning, dan menyisakan bercak pada pakaian dalam.

Dengan demikian, keputihan yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini mengarah pada kondisi *flour albus* patologis. Meskipun belum dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk penegakan diagnosis pasti. Namun, dari gejala subjektif dirasakan, hal ini cukup menjadi dasar mengidentifikasi terjadinya keputihan patologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan praktik *genital hygiene* cukup baik, seperti penggunaan air bersih yang mengalir, cara membasuh dari arah yang benar. Namun demikian masih ditemukan beberapa praktik yang kurang tepat, seperti penggunaan air tampungan, arah membasuh yang salah, pemakaian produk kewanitaian tanpa memepertimbangkan kandungan pH, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga kelembapan area genital dan mengganti pembalut secara teratur.

Selain itu, semua informan mengalami ciri-ciri flour albus patologis seperti cairan berwarna putih kental atau kekuningan, berbau tidak sedap, tekstur kental, serta keluhan fisik seperti gatal dan rasa tidak nyaman, meskipun dengan volume yang tidak terlalu banyak. Dengan demikian, Praktik *genital hygiene* yang tidak optimal berkontribusi terhadap munculnya *flour albus* patologis pada mahasiswi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan agar mahasiswi, khususnya di bidang kesehatan, meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam menerapkan praktik *genital hygiene* yang

benar. Edukasi berkelanjutan perlu diberikan mengenai pentingnya menggunakan air bersih yang mengalir, teknik membasuh dari depan kebelakang, serta memilih produk kewanitaan yang aman dan sesuai dengan pH area genital. Selain itu, perlu ditegaskan pentingnya menggantik pakaian dalam secara rutin termasuk jenis bahannya untuk menjaga kelembaban sehingga mencegah risiko infeksi. Institusi pendidikan juga diharapkan aktif memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi agar mahasiswi memiliki pengetahuan yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta peneliti selanjutnya mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi *flour albus* patologis dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

1. Acyeansir, N., Darwis, Mappeboki, S., 2021. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI. J. Ilm. Mhs. Penelit. Keperawatan 1, 387–392.
2. Octavia, Y.T., Astyandini, B., Fitria, N.E., Kusumawardani, E., 2023. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja. Mahakarya Citra Utama, Jakarta Selatan.
3. Afriani, D., 2023. Edukasi Tentang Keputihan (Flour Albus). Penerbit NEM.
4. Mokoagow, C., Posangi, J., Tandean, L., 2023. Hubungan pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di desa tabang kecamatan kota mobagu selatan. J. Kesehat. Tambusai 4, 2074–2081.
5. Fitriani, N., Dkk, 2024. Perilaku Genital Hygiene dan Akses Air Bersih terhadap Kejadian Keputihan pada Wanita 7, 273–280.
6. Fajriya, L., 2025. Hubungan Personal Hygiene Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Santri Putri (Di Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Gresik). Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
7. Karya, D., Dkk, 2024. Metodologi Penelitian Kualitatif. Takaza Innovatix Labs, Padang.
8. Puspitaningrum, D., Dkk, 2023. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja. Mahakarya Citra Utama Group, Jakarta Selatan.
9. Helmi, S.T., Fajria, L., Murni, D., 2023. Pendidikan Sebaya Remaja Putri Tentang Keputihan (Flour Albus) dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. CV. Adanu Abimata, Jawa Barat.
10. Widayanti, A.F., SARI, C.K., Mar'iyah, H., Agustini, 2023. Peran SDGs dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat. CV. Mitra Edukasi Negeri.
11. Rahmawati, I., Dkk, 2025. Pengantar Biologi Dasar. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
12. Suminar, E.R., Dkk, 2022. Keputihan Pada Remaja. Penerbit K-Media.